



KURIKULUM BERBASIS CINTA: KONSEP, TANTANGAN, IMPLEMENTASI, STRATEGI, SERTA KEEFEKTIFAN DI ERA DIGITAL

Farida Restu Safita¹, Zulvan Alwan Faozi², Hilda Kamilatul Maola³, Selviyana⁴, Alvi Kamalia⁵, Rodianto⁶

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: farida.restu.safita@mhs.uingusdur.ac.id¹, zulva.alwan.faozi@mhs.uingusdur.ac.id²,
hilda.kamilatul.maola@mhs.uingusdur.ac.id³, selviyana@mhs.uingusdur.ac.id⁴,
alvi.kamila@mhs.uingusdur.ac.id⁵, rodianto@uingusdur.ac.id⁶

Diterima: 17/5/2026; Direvisi: 2/6/2026; Diterbitkan: 13/8/2026

ABSTRAK

Perubahan lanskap pendidikan digital tidak hanya memperluas cara peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengubah kualitas interaksi, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter di dalamnya. Persoalan seperti *cyberbullying*, rendahnya empati, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta melemahnya etika komunikasi memperlihatkan bahwa kecakapan teknologi perlu berjalan bersama nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menelaah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, SINTA, GARUDA, dan Scopus pada publikasi tahun 2021–2026. Sebanyak 63 artikel ditemukan pada tahap awal, kemudian 24 artikel diseleksi berdasarkan relevansi dan kesesuaian dengan fokus kajian untuk dianalisis menggunakan *content analysis*. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa KBC bertumpu pada kasih sayang, empati, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial yang dapat dipadukan dengan literasi digital. Penerapannya mencakup pembelajaran berbasis nilai, proyek digital edukatif, keteladanan digital guru, media pembelajaran interaktif, serta keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan tersebut menempatkan KBC sebagai kerangka pedagogis yang berpotensi memperkuat karakter sekaligus membentuk budaya digital yang lebih humanis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Kurikulum Cinta, Era digital, Konsep, Tantangan Efektivitas*

ABSTRACT

The changing landscape of digital education has not only expanded the ways in which students acquire knowledge but has also reshaped the quality of interaction, social responsibility, and character development within the learning process. Issues such as cyberbullying, low levels of empathy, the dissemination of unverified information, and declining communication ethics indicate that technological competence needs to develop alongside human values. Against this backdrop, this study examines the Love-Based Curriculum (KBC) through a qualitative approach using library research. The literature was identified through Google Scholar, SINTA, GARUDA, and Scopus, covering publications from 2021 to 2026. Of the 63 articles identified initially, 24 were selected based on their relevance and alignment with the focus of the review and subsequently analyzed using content analysis. The literature synthesis indicates that KBC is grounded in compassion, empathy, respect for others, and social responsibility, which can be integrated with digital literacy. Its implementation encompasses value-based learning, educational digital projects, teachers' digital role modeling, interactive learning media, and collaboration among schools, families, and communities. These findings position KBC as a



pedagogical framework with the potential to strengthen character while fostering a more humane, ethical, and responsible digital culture.

Keywords: *Love Curriculum, Digital Era, Concepts, Challenges Effectiveness*

PENDAHULUAN

Ruang belajar saat ini tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh batas fisik sekolah, melainkan juga oleh arus informasi dan interaksi yang berlangsung melalui teknologi digital. Peserta didik dapat menemukan pengetahuan, berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan membangun pengalaman belajar melalui lingkungan yang bergerak cepat serta nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan tersebut memang memperluas kemungkinan pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menggeser persoalan pendidikan dari sekadar bagaimana teknologi digunakan menuju bagaimana teknologi digunakan dengan pertimbangan moral. Kemampuan akademik dan kecakapan teknologi karena itu tidak berdiri sendiri; keduanya perlu berjalan bersama dengan pembentukan pribadi yang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter memperoleh makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga dengan cara mereka berkomunikasi, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Hasibuan et al., 2024).

Persoalannya muncul ketika perkembangan kemampuan digital tidak selalu diikuti oleh kematangan dalam mengelola perilaku. Akses informasi yang semakin mudah dapat membuka ruang pembelajaran yang luas, tetapi juga memungkinkan peserta didik menerima, memproduksi, dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pertimbangan yang memadai. Pola komunikasi di media digital bahkan dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang kurang selaras dengan nilai karakter, mulai dari penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, hingga berkurangnya kepedulian terhadap orang lain dalam interaksi virtual. Situasi tersebut menempatkan pendidikan pada posisi yang tidak sederhana: sekolah perlu memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran sekaligus membangun kemampuan peserta didik untuk mengendalikan dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. Hubungan antara teknologi dan karakter dengan demikian tidak dapat dipahami sebagai dua wilayah yang terpisah, sebab lingkungan digital telah menjadi bagian dari ruang sosial tempat nilai, kebiasaan, dan perilaku peserta didik berkembang (Rahman et al., 2023; Nurhabibah et al., 2025).

Kecakapan digital yang dibutuhkan peserta didik akhirnya tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan perangkat atau menemukan informasi. Di dalamnya terdapat kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi, memahami konsekuensi tindakan, menghormati privasi, menggunakan bahasa secara tepat, serta mempertimbangkan kepentingan orang lain sebelum bertindak. Ketika dimensi tersebut tidak berkembang, literasi digital berisiko menghasilkan pengguna teknologi yang terampil secara teknis tetapi belum memiliki orientasi etis yang memadai. Pendidikan literasi digital karenanya perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang memungkinkan peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas di ruang digital membawa konsekuensi sosial. Arah tersebut memperoleh dukungan dari Terttjaavini dan Saputra (2022) serta Ardiansyah et al. (2026), yang menempatkan etika, tanggung jawab, dan *digital citizenship* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kecakapan digital. Dengan pendekatan demikian, literasi digital tidak hanya menghasilkan individu yang mampu



menggunakan teknologi, tetapi juga warga digital yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana.

Kerentanan tersebut menjadi semakin terlihat pada bentuk interaksi yang memungkinkan tindakan dilakukan tanpa perjumpaan langsung. *Cyberbullying*, kekerasan verbal, dan berbagai perilaku merendahkan orang lain dapat berkembang ketika peserta didik tidak mampu memahami dampak emosional maupun sosial dari tindakan yang dilakukan melalui media digital. Jarak psikologis yang tercipta dalam komunikasi virtual dapat membuat seseorang kurang peka terhadap perasaan pihak yang menjadi sasaran, sehingga persoalan tersebut tidak cukup diselesaikan hanya melalui aturan, larangan, atau mekanisme pengawasan. Yang dibutuhkan adalah pembentukan disposisi moral yang membuat peserta didik mampu menahan diri, menghargai orang lain, serta menyadari bahwa kebebasan berkomunikasi tetap disertai tanggung jawab. Isnawan (2025) menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu landasan pencegahan *cyberbullying*, terutama melalui penguatan tanggung jawab dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, persoalan perilaku digital pada dasarnya berkaitan pula dengan kualitas relasi kemanusiaan yang berhasil dibangun melalui proses pendidikan.

Dimensi kemanusiaan tersebut menjadi semakin relevan ketika interaksi peserta didik semakin banyak berlangsung melalui perangkat dan platform digital. Komunikasi yang cepat memang memudahkan pertukaran pesan, tetapi kecepatan tidak selalu menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Di sinilah empati memperoleh posisi penting, sebab kemampuan memahami pengalaman orang lain menjadi salah satu mekanisme yang memungkinkan peserta didik tetap memiliki kepedulian sosial ketika berinteraksi dalam lingkungan yang termediasi teknologi. Fitriani et al. (2022) mengaitkan pengembangan empati digital dengan kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain dalam lingkungan sosial yang semakin terdigitalisasi, sedangkan Muryani dan Ni'matussyahara (2024) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan empati dapat memperkuat keterlibatan sosial peserta didik. Temuan tersebut memberi petunjuk bahwa pendidikan digital tidak cukup diarahkan pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknologi, tetapi juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang mempertahankan sensitivitas terhadap sesama. Dengan kata lain, kualitas pendidikan digital turut ditentukan oleh kemampuannya menjaga hubungan antara kecakapan menggunakan teknologi dan kapasitas untuk tetap manusiawi di tengah penggunaan teknologi tersebut.

Sejumlah pendekatan telah digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut, tetapi arah pengembangannya masih tersebar pada fokus yang berbeda. Trisno et al. (2024), misalnya, memperlihatkan kontribusi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal terhadap perilaku positif dan identitas peserta didik, sementara Desrani (2025) menempatkan kapasitas guru sebagai unsur penting dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam pembelajaran di tengah perubahan lingkungan digital. Pada ranah yang berbeda, Terttiaavini dan Saputra (2022) serta Ardiansyah et al. (2026) menekankan dimensi literasi digital dan *digital citizenship*, sedangkan Fitriani et al. (2022) dan Muryani dan Ni'matussyahara (2024) memberi perhatian pada empati serta relasi sosial dalam pembelajaran berbasis teknologi. Keragaman perspektif tersebut memperlihatkan bahwa persoalan karakter digital memiliki banyak dimensi, tetapi sekaligus menyisakan kebutuhan akan kerangka yang mampu mempertemukan nilai moral, relasi kemanusiaan, empati, dan kecakapan digital dalam satu orientasi pedagogis. Pada titik inilah Kurikulum Cinta memperoleh relevansinya, karena pendekatan tersebut menempatkan kasih



sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan hubungan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar sebagai nilai yang disampaikan secara normatif.

Kurikulum Cinta dapat dibaca sebagai upaya menggeser pusat perhatian pendidikan dari sekadar kepatuhan terhadap nilai menuju pengalaman belajar yang memungkinkan nilai tersebut dihayati dalam relasi sehari-hari. Pendekatan ini memiliki irisan dengan gagasan pendidikan karakter yang menempatkan manusia sebagai pribadi utuh, tetapi menawarkan penekanan yang lebih kuat pada kasih sayang sebagai dasar hubungan pedagogis. Hasibuan et al. (2024) menggarisbawahi perlunya pendidikan yang membentuk manusia secara menyeluruh, sedangkan Saputra et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta berpotensi mendukung pembentukan karakter religius-humanis melalui integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran. Meskipun demikian, literatur yang tersedia masih lebih banyak membicarakan Kurikulum Cinta dari sisi konseptual atau implementasinya dalam konteks pendidikan tertentu, sementara keterkaitannya dengan problem etika digital, *cyberbullying*, empati, dan literasi digital belum banyak dirangkai dalam satu pembahasan yang terpadu. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi kajian yang tidak memosisikan Kurikulum Cinta hanya sebagai model pendidikan karakter, tetapi menelaahnya sebagai kemungkinan kerangka pedagogis untuk merespons perubahan karakter interaksi peserta didik di lingkungan digital.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mempertemukan sejumlah gagasan yang selama ini cenderung berkembang secara parsial, yaitu pendidikan karakter, etika digital, literasi digital, empati, *digital citizenship*, dan Kurikulum Cinta. Kesenjangan kajian bukan semata-mata terletak pada sedikitnya penelitian mengenai masing-masing tema, melainkan pada belum kuatnya sintesis yang menjelaskan bagaimana komponen-komponen tersebut dapat saling terhubung dalam merespons karakteristik pendidikan era digital. Penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan menempatkan nilai kasih sayang dalam Kurikulum Cinta sebagai fondasi yang dapat mengembangkan empati, memperkuat karakter, dan pada akhirnya membentuk perilaku digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Kerangka tersebut memungkinkan Kurikulum Cinta dipahami bukan hanya sebagai alternatif penguatan karakter, tetapi sebagai respons pedagogis terhadap perubahan bentuk interaksi, persoalan moral, dan tuntutan kecakapan digital yang dihadapi peserta didik. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Kurikulum Cinta, mengidentifikasi tantangan implementasinya pada era digital, mengkaji strategi penerapan yang relevan, serta menjelaskan efektivitasnya dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di tengah transformasi pendidikan digital.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dibangun melalui penelusuran terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan persoalan Kurikulum Cinta dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui *library research*, dengan bahan kajian berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah pendukung. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, Scopus, SINTA, Garuda, dan sejumlah sumber ilmiah daring lainnya dengan memadukan kata kunci Kurikulum Cinta, pendidikan karakter, literasi digital, etika digital, empati digital, dan *digital citizenship*. Dari proses pencarian tersebut ditemukan 63 artikel pada tahap awal. Jumlah tersebut belum langsung digunakan sebagai bahan analisis karena setiap sumber terlebih dahulu diperiksa berdasarkan keterkaitan dengan fokus kajian, keterbaruan publikasi, dan kesesuaian substansi hingga tersisa 24 sumber yang dipandang memenuhi kebutuhan penelitian.



Kualitas bahan kajian kemudian dijaga melalui penyaringan yang mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur dimasukkan apabila diterbitkan pada periode 2021–2026, membahas Kurikulum Cinta, pendidikan karakter, literasi digital, etika digital, empati, atau tema lain yang memiliki hubungan langsung dengan persoalan yang dikaji, serta menyediakan naskah lengkap sehingga isi sumber dapat ditelaah secara menyeluruh. Sebaliknya, publikasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian, mengulang pembahasan yang sama, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari kumpulan data. Literatur yang lolos seleksi selanjutnya dicatat dan dipetakan ke dalam kelompok tema. Pengelompokan ini digunakan untuk membaca keterkaitan antargagasan sekaligus membantu peneliti melihat pola temuan yang muncul dari sumber-sumber yang berbeda.

Pembacaan terhadap 24 sumber terpilih dilakukan melalui *content analysis* dengan perhatian pada makna, pola, dan kecenderungan yang berulang maupun saling melengkapi. Informasi yang diperoleh terlebih dahulu direduksi dengan memilah bagian-bagian yang berhubungan langsung dengan tujuan kajian, kemudian disusun secara tematik ke dalam empat ruang analisis, yaitu konsep Kurikulum Cinta, tantangan implementasi, strategi penerapan, dan efektivitasnya dalam pendidikan era digital. Tahap berikutnya tidak berhenti pada pengelompokan informasi, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi dan sintesis untuk melihat hubungan antartemuan serta merumuskan posisi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam konteks digital. Untuk menjaga keandalan hasil interpretasi, temuan dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya melalui triangulasi sumber. Perbandingan lintas literatur tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperoleh simpulan yang lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

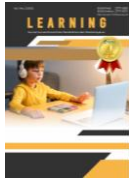
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses penelusuran literatur yang dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, GARUDA, dan Scopus pada rentang publikasi 2021–2026, diperoleh 63 artikel yang relevan dengan topik kurikulum cinta, pendidikan karakter, literasi digital, dan pembelajaran berbasis nilai. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian tema, keterbaruan publikasi, ketersediaan naskah penuh, serta relevansi terhadap fokus penelitian, diperoleh 24 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus kajian agar memudahkan proses sintesis data. Klasifikasi literatur yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Literatur yang Dianalisis

No	Kelompok Kajian	Jumlah Artikel	Referensi
1	Kurikulum Cinta	6	Sunan (2025); Saputra et al. (2026); Aslan & Arifudin (2025); Laili (2024); Ifendi (2025); Muhsyanur (2024)
2	Pendidikan Karakter	7	Hasibuan et al. (2024); Rahman et al. (2023); Nurhabibah et al. (2025); Trisno et al. (2024); Desrani (2025); Barokah & Sari (2024); Arifuddin et al. (2024)



3	Literasi dan Etika Digital	6	Terttiaavini & Saputra (2022); Faradila & Iskandar (2025); Larasati et al. (2025); Az-zahra et al. (2025); Ardiansyah et al. (2026); Nurhayati et al. (2025)
4	Empati dan Relasi Humanis	3	Fitriani et al. (2022); Muryani & Ni'matussyahara (2024); Surtinawati et al. (2026)
5	Implementasi dan Penguatan Karakter Digital	2	Isnawan (2025); Purba et al. (2024)
Total		24	

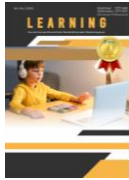
Tabel 1 menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis tersebar dalam lima kelompok kajian utama. Kelompok pendidikan karakter menjadi tema yang paling banyak ditemukan dengan tujuh artikel, diikuti oleh kelompok kurikulum cinta dan literasi digital yang masing-masing terdiri atas enam artikel. Sementara itu, kelompok empati dan relasi humanis terdiri atas tiga artikel, serta kelompok implementasi dan penguatan karakter digital sebanyak dua artikel. Sebaran tersebut menunjukkan variasi fokus penelitian yang digunakan sebagai dasar penyusunan sintesis hasil kajian. Selanjutnya, karakteristik temuan dari 24 artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 2. Penyajian ini dilakukan untuk menunjukkan fokus utama yang muncul dalam setiap kelompok kajian tanpa melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang ditemukan.

Tabel 2. Sintesis Temuan Literatur

Kelompok Kajian	Fokus Temuan
Kurikulum Cinta	Konsep kasih sayang sebagai dasar pembelajaran, pendidikan humanis, penguatan dimensi spiritual, dan pengembangan karakter peserta didik
Pendidikan Karakter	Penguatan moral, akhlak, tanggung jawab, toleransi, keteladanan guru, dan pembentukan karakter peserta didik
Literasi dan Etika Digital	Literasi digital, etika bermedia sosial, kewarganegaraan digital, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan pencegahan perilaku negatif di ruang digital
Empati dan Relasi Humanis	Pengembangan empati, kepedulian sosial, komunikasi interpersonal, dan hubungan humanis dalam pembelajaran
Implementasi dan Penguatan Karakter Digital	Strategi penerapan nilai karakter dalam lingkungan digital serta upaya pencegahan perilaku menyimpang di ruang siber

Berdasarkan Tabel 2, setiap kelompok kajian memiliki fokus temuan yang berbeda tetapi saling berkaitan. Artikel mengenai kurikulum cinta banyak membahas nilai kasih sayang, pendidikan humanis, dan penguatan spiritual. Artikel pendidikan karakter lebih banyak menyoroti pembentukan moral dan perilaku peserta didik. Sementara itu, kelompok literasi digital, empati, serta implementasi karakter digital menunjukkan perhatian pada pengembangan perilaku positif dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk memperoleh

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



gambaran yang lebih rinci mengenai kontribusi setiap kelompok kajian terhadap penelitian ini, hasil pemetaan indikator utama yang ditemukan dalam literatur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Indikator Utama Hasil Kajian

Kelompok Kajian	Indikator yang Ditemukan
Kurikulum Cinta	Kasih sayang, spiritualitas, pendidikan humanis, pembelajaran bermakna
Pendidikan Karakter	Moralitas, tanggung jawab, toleransi, disiplin, keteladanan
Literasi dan Etika Digital	Literasi digital, etika komunikasi, keamanan digital, kewarganegaraan digital
Empati dan Relasi Humanis	Empati, kepedulian sosial, komunikasi positif, hubungan interpersonal
Implementasi dan Penguatan Karakter Digital	Pencegahan cyberbullying, penguatan karakter digital, pendampingan penggunaan teknologi

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, karakter, empati, dan etika digital merupakan indikator yang paling sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Selain itu, sebagian besar artikel juga menempatkan literasi digital sebagai unsur yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik pada era digital. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar data penelitian yang selanjutnya dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Kurikulum Cinta dalam kajian ini dipahami bukan sekadar sebagai tambahan nilai moral, tetapi sebagai kerangka yang mengatur hubungan antara peserta didik, guru, pengetahuan, dan lingkungan belajar. Dalam pendidikan yang semakin terdigitalisasi, capaian akademik perlu berjalan bersama perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pembentukan karakter karena itu menjadi bagian yang saling terkait dalam pengalaman belajar. Pandangan tersebut sejalan dengan Ifendi (2025) yang menempatkan Kurikulum Cinta sebagai paradigma yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta Muhsyanur (2024) yang memandang peserta didik sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual.

Perspektif tersebut menjadi semakin relevan ketika pembentukan karakter berlangsung di tengah perubahan pola interaksi akibat teknologi. Nilai moral tidak hanya diuji dalam kehidupan tatap muka, tetapi juga ketika peserta didik berkomunikasi, memberikan respons, membagikan informasi, dan menghadapi perbedaan di ruang digital. Hasibuan et al. (2024), Rahman et al. (2023), dan Nurhabibah et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan karakter pada era digital perlu mempertemukan nilai moral, etika, dan kemampuan sosial dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, kasih sayang dapat berfungsi sebagai dasar hubungan pedagogis yang membantu peserta didik menginternalisasi karakter melalui pengalaman interaksi, bukan sekadar melalui penyampaian norma.

Perubahan pola interaksi digital juga menghadirkan tantangan terhadap kualitas hubungan sosial peserta didik. Ruang virtual memang memperluas komunikasi dan peluang



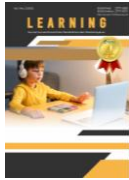
belajar, tetapi tidak selalu menghadirkan kedalaman relasi yang sama dengan interaksi langsung. Purba et al. (2024) dan Barokah dan Sari (2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter, sedangkan Nurhayati et al. (2025) menyoroti risiko menurunnya kualitas interaksi sosial ketika penggunaan media sosial tidak disertai penguatan nilai dan pendampingan. Karena itu, penerapan Kurikulum Cinta perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan keberlangsungan relasi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Dalam hubungan tersebut, empati menjadi penghubung antara nilai cinta dan perilaku sosial peserta didik. Kasih sayang tidak akan berhenti sebagai nilai normatif apabila diterjemahkan menjadi kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain, termasuk dalam interaksi yang berlangsung secara virtual. Fitriani et al. (2022) menekankan pentingnya empati digital, sementara Muryani dan Ni'matussyahara (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada empati dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengembangan empati memungkinkan nilai kemanusiaan dalam Kurikulum Cinta diterapkan secara lebih konkret dalam kehidupan sosial maupun ruang digital.

Keterkaitan antara karakter dan teknologi juga terlihat pada kebutuhan untuk memperluas makna literasi digital. Kecakapan digital tidak cukup berupa kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi mencakup berpikir kritis, etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap dampak tindakan digital. Terttiaavini dan Saputra (2022), Faradila dan Iskandar (2025), serta Larasati et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital perlu disertai pembentukan etika agar teknologi digunakan secara bijaksana. Dalam kerangka tersebut, Kurikulum Cinta menyediakan orientasi nilai yang memungkinkan kompetensi digital berkembang bersama kesadaran moral, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab yang menyertainya.

Kerangka tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep *digital citizenship*, terutama melalui nilai tanggung jawab, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Az-zahra et al. (2025) dan Ardiansyah et al. (2026) menegaskan bahwa pembentukan warga digital yang bertanggung jawab memerlukan perpaduan antara kompetensi teknologi dan karakter sosial. Dalam penerapannya, Kurikulum Cinta dapat menjadi landasan nilai yang membantu peserta didik menerjemahkan kecakapan digital ke dalam perilaku yang etis. Peran guru menjadi penting karena Desrani (2025) dan Arifuddin et al. (2024) menempatkan guru sebagai aktor utama dalam integrasi nilai moral, sedangkan Saputra et al. (2026) menegaskan keterlibatan guru dalam pembentukan karakter religius-humanis melalui Kurikulum Cinta.

Jika berbagai temuan tersebut ditempatkan dalam satu kerangka, masih terlihat keterpisahan fokus dalam literatur yang ada. Kajian Kurikulum Cinta cenderung membahas konsep dan implementasi pada konteks tertentu (Ifendi, 2025; Laili, 2024; Saputra et al., 2026), sedangkan penelitian pendidikan karakter lebih menekankan moral dan perilaku peserta didik (Hasibuan et al., 2024; Rahman et al., 2023). Kajian literasi digital banyak berfokus pada penggunaan teknologi dan etika bermedia (Faradila & Iskandar, 2025; Larasati et al., 2025; Az-zahra et al., 2025), sementara hubungan antara kasih sayang, empati, karakter, dan perilaku digital belum banyak dirumuskan secara terpadu. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menempatkan kasih sayang sebagai fondasi pengembangan empati, kemudian menghubungkannya dengan pembentukan karakter, literasi digital, dan perilaku yang etis di ruang digital. Perspektif integratif ini memperlihatkan bahwa respons pendidikan terhadap transformasi digital tidak cukup melalui penguatan karakter atau kompetensi teknologi secara



terpisah, tetapi membutuhkan perpaduan nilai kemanusiaan, empati sosial, dan kecakapan digital.

KESIMPULAN

Kurikulum Cinta memperlihatkan relevansinya sebagai pendekatan pendidikan yang tidak memisahkan pencapaian akademik dari pembentukan kualitas kemanusiaan peserta didik. Nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama dapat menjadi fondasi yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak berhenti pada kecakapan teknis, tetapi berkembang menjadi perilaku yang etis dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin dipengaruhi interaksi digital, perspektif tersebut menawarkan cara untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat. Dengan demikian, tantangan pendidikan digital tidak semata-mata terletak pada kemampuan mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pendidikan mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah perubahan tersebut.

Kontribusi kajian ini terletak pada pemaknaan Kurikulum Cinta sebagai kerangka yang mempertemukan pendidikan karakter, empati, dan literasi digital dalam satu hubungan konseptual. Nilai cinta ditempatkan sebagai landasan yang dapat menumbuhkan empati, memperkuat karakter, dan mengarahkan peserta didik pada perilaku digital yang lebih etis, sehingga pendekatan ini berpotensi dikembangkan sebagai alternatif pendidikan abad ke-21 yang lebih humanis dan adaptif. Secara praktis, perspektif tersebut dapat menjadi pijakan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang pengalaman belajar yang menggabungkan kecakapan digital dengan tanggung jawab sosial. Karena kajian ini masih bersifat kepustakaan, penelitian berikutnya perlu menguji kerangka tersebut secara empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, termasuk dengan mengukur perubahan karakter, empati, serta kompetensi digital peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, D., Zainuri, Z., Nofrida, R., Utama, Q. D., Anggraini, I. M. D., Pertiwi, M. G. P., & Rahayu, N. (2025). Optimalisasi pemasaran produk kopi lokal melalui pelatihan digital marketing bagi UMKM di Desa Pakuan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3).
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1614>
- Ardiansyah, S., Yorman, Y., & Rasyi, S. F. (2026). Digital citizenship education for good governance: A character-based approach rooted in local wisdom. *Innovations in Pedagogy and Technology*, 2(1), 24–37. <https://doi.org/10.63385/ipt.v2i1.223>
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis dampak kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai pendidikan transformatif yang mengubah perspektif dan sikap peserta didik: Kajian pustaka teoritis dan praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94. <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/299>
- Az-zahra, F., Batu, R. B. L., Siburian, T. D. N., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 327–338.



- <https://www.semanticscholar.org/paper/Kewarganegaraan-Digital-dan-Tantangan-Etika-Sosial-Az-zahra-Lumbanbatu/e6bf05a36e2f992eed76f99d53240d714acc4907>
- Barokah, F., & Sari, Z. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan pengembangan kurikulum tematik untuk optimalisasi pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43–47. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/328>
- Desrani, A. (2025). Strategi dan metode pendidikan karakter: Eksplorasi peran guru dalam pembelajaran di era digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 41–56. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alafkar/article/view/601>
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 198–209. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5186111>
- Fitriani, L., Nida, A. S. A., & Slamet, S. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), 584–592. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.573
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). *Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan*. Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastrri, A., & Husni, M. (2022). Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/114>
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui pendidikan karakter dan pendidikan hukum bagi siswa sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/36879>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2), 327–327. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6835>
- Larasati, S., Habie, R. O., Aisyah, M. R., Fadel, M., & Sintiawati, R. (2025). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan remaja. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 3(03), 184–193. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v3i03.359>
- Muhsyanur, M. (2024). Love-based curriculum as a new paradigm in language education: Between cognition, affection, and spirituality. *TRICKS: Journal of Education and Learning Practices*, 2(5), 12–19. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/20>
- Muryani, C., & Ni'matussyahara, D. (2024). Strengthening student empathy in GeoCapabilities: Digital learning innovations and pedagogical strategies for disaster mitigation. *Contemporary Educational Technology*, 16(3), ep521. <https://doi.org/10.30935/cedtech/14913>



- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurhayati, N., Haifaturrahmah, H., & Rezkillah, I. I. (2025). Tantangan dan solusi pendidikan anak dalam menghadapi media sosial di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 305–311. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1181>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Saputra, A., Solikhin, H. N., & Balqis, L. H. (2026). Implementasi kebijakan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam: Strategi pembentukan karakter religius-humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 182–192. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>
- Sari, A. P. I., Mayrita, H., Anggraini, F., & Sumarni, S. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15(1), 241–246. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4922587>
- Sunan, S. D. A. M. U. (2025). Kurikulum berbasis cinta sebagai strategi perencanaan ekosistem pembelajaran mendalam: Model, tantangan, dan implementasi, 2. <https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.218-231>
- Surtinawati, S., Kasih, E. N. E. W., Afrianto, A., & Setyawan, H. (2026). Exploring digital stories for character education: A multivocal literature review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42009>
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), 2155–2165. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Trisno, M., Muhammadiyah, M. U., & Bahri, S. (2024). Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164–169. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>